PENELITIAN RASULULLAH TERHADAP SYA'IR

WAHYUDIN

UIN SULTAN MAULANA HASANUDDIN BANTEN

wahyudinasyahari.1807@gmail.com

Abstrak

Syair sebagai salah satu produk karya sastra telah lahir sejak zaman nabi bahkan lebih jauh sebelum itu, sebab bangsa Arab dikenal dengan jago syair, bahkan akar syair yang dipelajari di Indonesia pun berasal dari Arab. Dalam literatur hadis banyak ditemukan hadis yang melarang melakukan dan mengucapkan syair. Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji secara detail apa sebenarnya status hadis tersebut. hadis tentang larangan syair dan bersyair bersifat temporal karena syair yang terlarang adalah syair yang menyalahi aturan-aturan syariat, dan syair yang tercela adalah syair-syair yang disusun untuk merendahkan martabat manusia secara umum dan kaum muslimin secara khusus dan syair yang sangat menyibukkan melebihi kesibukan dalam membaca al- Qur'an dan beribadah kepada Allah. Adapun syair-syair yang disusun dengan tidak mengenyampingkan apalagi meninggalkan ibadah kepada Allah dengan tujuan untuk menyadarkan manusia dari keterpurukan mereka atau membangkitkan semangat kaum muslimin dan melemahkan semangat kaum kafir dan sesuai dengan al- Qur'an dan Sunnah, maka syair tersebut adalah syair yang dibolehkan dan bahkan mendapatkan posisi terpuji dalam Islam

Kata kunci : Syair, hadis Nabi

I. Pendahuluan

I.I Latar Belakang

Telah menjadi kesepakatan dikalangan kaum muslimin bahwasanya hadis Nabi Saw merupakan landasan syari'at setelah Al- Qur'an dimana hadis-hadis Rasulullah Saw merupakan penjelas atau penafsiran atas ayat-ayat Allah SWT yang bersifat mujmal (umum). Hadis-hadis Rasulullah Saw merupakan bentuk perkataan Rasulullah Saw yang menggambarkan tentang akidah, syari'at, muamalah dan akhlak dimana hal tersebut tidak dapat dipisahkan dari al- Qur'an. Baik al- Qur'an maupun hadis-hadis Rasulullah Saw, keduanya diungkapkan dalam bentuk perkataan atau lafadz-lafadz yang tersusun dari gabungan huruf-huruf yang mengandung makna yang luas dan bersifat interpretatif yang membutuhkan pemahaman secara komprehensif.

Para ulama telah banyak menghabiskan umur mereka dalam melakukan penelitian terhadap hadis-hadis Rasulullah Saw baik dari segi bahasa, makna maupun kandungan syariat yang terdapat di dalamnya, hal ini perlu untuk dilakukan melihat banyak hadis-hadis Rasulullah Saw yang hingga saat ini belum dapat dijangkau makna dan kandungannya, di antara hadis-hadis Rasulullah tersebut adalah hadis-hadis Rasulullah Saw yang berhubungan dengan syair meskipun secara harfiah ataupun lafdziyah hadis-hadis yang berhubungan dengan hal ini sangat banyak dan bertebaran di berbagai kitab-kitab hadis baik di dalam kitab-kitab Shahih, Sunan, masanid dan bahkan majami'.

Oleh karena itu pada jurnal ini penulis berusaha untuk menyingkap beberapa sisi dalam memahami hadis-hadis Rasulullah Saw yang berhubungan dengan syair. Terdapat berbagai macam pendapat yang berkaitan dengan syair di mana hadis-hadis yang menjelaskan tentang kedudukan syair dalam Islam nampaknya bertentangan, pada sisi lain terdapat hadis yang membolehkan dan di lain sisi ditemukan pula hadis yang melarang, kontroversi yang terjadi dalam berbagai hadis menimbulkan pertanyaan tentang kebolehan dan ketidakbolehan menyusun dan melantunkan syair.

I.II Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Metode penelitian deskriptif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berusaha menggambarkan objek atau subjek apa adanya, dengan tujuan menggambarkan secara fakta dan karakteristik objek yang diteliti secara tepat.

I.III Hasil Temuan

Hadis tentang larangan syair dan bersyair bersifat temporal karena syair yang terlarang adalah syair yang menyalahi aturan-aturan syariat, dan syair yang tercela adalah syair-syair yang disusun untuk merendahkan martabat manusia secara umum dan kaum muslimin secara khusus dan syair yang sangat menyibukkan melebihi kesibukan dalam membaca al-Qur'an dan beribadah kepada Allah SWT. Adapun syair-syair yang disusun dengan tidak mengenyampingkan apalagi meninggalkan ibadah kepada Allah SWT dengan tujuan untuk menyadarkan manusia dari keterpurukan mereka atau membangkitkan semangat kaum muslimin dan melemahkan semangat kaum kafir dan sesuai dengan al-Qur'an dan Sunnah, maka syair tersebut adalah syair yang dibolehkan dan bahkan mendapatkan posisi terpuji dalam Islam sebagaimana yang pernah diberikan kepada para ahli syair dari kalangan sahabat seperti Hassan, Labid, Abdullah bin Rawahah dan selainnya yang dikenal sebagai ahli syair pada masa mereka. Selain itu larangan mutlak untuk menyusun syair dan melantunkannya hanya dikhususkan kepada Rasulullah Saw dan tidak kepada umatnya.

II. Pembahasan

Syair telah menjadi bagian dari tradisi orang-orang Arab jahiliyah, sejarah menunjukkan bahwasanya pada zaman Rasulullah Saw telah terbentuk

sebuah pasar syair yang dikenal dengan nama Pasar 'Uqadz tempat para ahli syair dari segala penjuru qabilah melantunkan syir- syair karya mereka, dan bagi syair- syair terbaik diberikan hadiah dan karyanya ditempelkan pada dinding ka'bah.

Kata sya' ir ataupun syi' ir (الشعر) bagi etimologi berasal dari kata 'شعر' yang berarti mengenali ataupun merasakan. Adapun menurut terminology yakni kalimat yang ber- muqaffa serta ber- wazan dengan disengaja. Sebab itu, hal- hal seragam yang diucapkan secara tidak terencana bukan dinamakan bagaikan syair. Ada beberapa komentar antara lain:

“Suatu kalimat yang terencana disusun dengan mengenakan irama dan sajak yang berkata tentang khayalan dan imajinasi yang indah”

Demikian pula mencermati sya' ir, terdapat yang mubah, yang diajarkan, yang harus, yang makruh serta yang haram. Setelah itu dia membagi sya' ir ke dalam 7 bagian:

1. Membangkitkan buat berziarah ke tempat- tempat suci, serta mengajak kalangan Muslim dari segala penjuru bumi supaya bergegas mengarah al- haramain asy syarif ain (Makkah serta Madinah).
2. Membakar semangat buat berperang guna membela akidah serta Negeri.
3. Menggambarkan sengitnya pertempuran, kegagahan dalam perang tanding serta ketabahan para pemberani di saat- dikala yang genting.
4. Mengenang jasa orang yang sudah meninggal.
5. Melukiskan saat dikala yang penuh kegembiraan dan kepuasan hati, baik buat dikenang ataupun diharapkan kelanggengannya
6. Melukiskan cinta yang suci, menguak perasaan para pencinta serta mengharapkan pertemuan kembali sehabis berpisah.
7. Melukiskan kebesaran Illahi dengan mengatakan sifat- sifat- Nya dengan seluruh keagungan yang memanglah layak bagi- Nya

Dari Amru bin al- Syarid dari Ayahnya ia berkata : 'suatu ketika aku bersama Rasulullah Saw. Kemudian beliau berkata: "Apakah kamu mengetahui beberapa (bait) dari syair karya Umayyah bin ash- Shalt?", aku menjawab: 'ya', beliau berkata: "lantunkanlah!", kemudian aku melantunkan satu bait, beliau berkata: "lanjutkan" kemudian aku melantunkan satu bait, beliau berkata: "lanjutkan" hingga aku melantunkan 100 bait (syair)'.

Dari Anas Bahwasanya Rasulullah Saw masuk ke Makkah pada masa umrah dan Abdullah bin Rawah sedang berjalan di depan beliau sambil berkata: "Berikan jalan kepada anak orang- orang kafir. Hari ini kami akan memukul kalian di rumah kalian. Dengan pukulan yang menghilangkan kesedihan dari peraduannya. Dan menjauhkan seorang kekasih dari kekasihnya. Umar kemudian berkata kepadanya : 'wahai Ibnu Rawah dihadapan Rasulullah Saw dan didalam masjid al- haram kamu melantunkan syair?' kemudian Nabi Saw berkata kepada Umar: "Biarkan dia wahai Umar sebab hal itu lebih mempercepat dari siraman yang baik"

II.I Sya'ir yang di perkenankan

Sya'ir yang di perkenankan adalah sya'ir yang yang disusun dengan tidak mengenyampingkan apalagi meninggalkan ibadah kepada Allah dengan tujuan untuk menyadarkan manusia dari keterpurukan mereka atau membangkitkan semangat kaum muslimin dan melemahkan semangat kaum kafir dan sesuai dengan al- Qur'an dan Sunnah, maka syair tersebut adalah syair yang dibolehkan dan bahkan mendapatkan posisi terpuji dalam Islam

Hadist yang memperbolehkan sya'ir :

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ حَدَّثَنَا أَبُو أَسْلَمَةَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ عَنْ قَيْسِ بْنِ أَبِي هُرَيْرَةَ ٤٠٤٢: صَحِيحُ الْبُخَارِيِّ
قَالَ لَمَّا قِيمْتُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قُلْتُ فِي الطَّرِيقِ يَا لَيْلَةَ مِنْ طَوَّلِهَا وَعَتَايَ عَلَى أَتْهَا مِنْ دَارِ
الْكُفْرِ بَجَتْ
وَأَبْقَ غَلَمٌ لِي فِي الطَّرِيقِ فَلَمَّا قِيمْتُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَبَايَعْتُهُ فَيَبَيْتَنَا أَتَا عِنْدَهُ لَطَمَ
الْغَلَمُ فَقَالَ لِي النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا أَبَا هُرَيْرَةَ هَذَا غَلَمُكَ فَقُلْتُ هُوَ لِي وَكَرِهَ اللَّهُ فَاعْتَمَهُ

Shahih Bukhari 4042: Telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Al Alaa Telah menceritakan kepada kami Abu Usamah Telah menceritakan kepada kami Ismail dari Qais dari Abu Hurairah dia berkata:

Ketika aku datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, di jalan aku melantunkan sebuah syair: "Duhai malam yang panjang dan melelahkan meski ia bergegas cepat dari bumi kekafiran." Abu Hurairah berkata: lalu budak laki-laki pergi menghilang di jalan, ia berkata: maka tatkala aku datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam aku berbai'at kepada beliau, dan pada saat aku berada di sisi beliau, budak laki-laki muncul. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda kepadaku: "Wahai Abu Hurairah apakah ini budakmu?" Aku berkata: "Dia untuk Allah." Akhirnya aku pun memerdekakannya

صَحِيحُ مُسْلِمٍ ٤١٨٧: وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ بْنُ مَيْمُونٍ حَدَّثَنَا ابْنُ مَهْدِيٍّ عَنْ سَعِيدٍ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ عُمَيْرٍ
حَدَّثَنَا أَبُو سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ
قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَصْدَقُ كَلِمَةٍ قَالَهَا شَاعِرٌ كَلِمَةُ لَيْلٍ أَلَا كَلِمَةٌ شَرٌّ غَرَمَ خَلَا اللَّهُ بَاطِلٌ
وَكَلِمَةُ لَيْلَةٍ نَبِيٌّ أَيْ الصَّلَاةُ أَنْ يُسَلَّمَ

Shahih Muslim 4187: Dan telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Hatim bin Maimun: Telah menceritakan kepada kami Ibnu Mahdi dari Sufyan dari 'Abdul Malik bin 'Umair: Telah menceritakan kepada kami Abu Salamah dari Abu Hurairah dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Sya'ir paling benar yang pernah di ucapkan oleh penyair adalah syairnya Labid. Labid bersya'ir: Alaa, kullu syaiin maa khalallaha bathil (Ketahuilah, segala sesuatu selain Allah itu pasti binasa). Dan hampir saja Umayyah bin Abu Shalt masuk Islam

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَّالَةَ عَنْ سِيَمَكٍ بْنِ حَرْبٍ عَنْ عِكْرَمَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ ٢٧٧٢: سَنَ التِّرْمِذِيِّ
قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَنْ مِنْ الشَّعْرِ حِكْمًا
قَالَ أَبُو عِيْسَى هَذَا حَيْثُ حَسَنٌ صَحِيحٌ

Sunan Tirmidzi 2772: Telah menceritakan kepada kami Qutaibah telah menceritakan kepada kami Abu 'Awanah dari Simak bin Harb dari Ikrimah dari Ibnu Abbas ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Sesungguhnya di antara (bait- bait) syair itu ada yang mengandung hikmah." Abu Isa berkata: Hadits ini hasan shahih.

II.II Sya'ir yang dilarang

Syair yang terlarang adalah syair yang menyalahi aturan- aturan syariat, dan syair yang tercela adalah syair- syair yang disusun untuk merendahkan martabat manusia secara umum dan kaum muslimin secara khusus dan syair yang sangat menyibukkan melebihi kesibukan dalam membaca al- Qur'an dan beribadah kepada Allah.

Hadist Yang Melarang Sya'ir :

حَدَّثَنَا عَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُوسَى، أَخْبَرَنَا حَنْظَلَةُ عَنْ سَالِمِ بْنِ أَبِي غَمْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: ٥٦٨٨ صحيح البخاري عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَنْ يَمْلِكَ جَوْفُ أَحَدِكُمْ فَيُخَاخِزَ لَهُ مِنْ لَنْ يَمْلِكَ شِعْرًا

Shahih Bukhari 5688: Telah menceritakan kepada kami 'Ubaidullah bin Musa telah mengabarkan kepada kami Hanzhalah dari Salim dari Ibnu Umar radiallahu 'anhuma dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam beliau bersabda: "Perut salah seorang dari kalian penuh dengan nanah itu lebih baik daripada penuh dengan bait- bait sya'ir."

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا حَقِيقٌ وَأَبُو مُعَلُوبَةَ وَحَدَّثَنَا أَبُو كَرَيْبٍ حَدَّثَنَا أَبُو ٤١٩١ صحيح مسلم مُعَلُوبَةَ كِلَاهُمَا عَنْ الْأَعْمَشِ وَحَدَّثَنَا أَبُو سَعِيدٍ الْأَشْجَعِيُّ حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَنْ يَمْلِكَ جَوْفُ الرَّجُلِ فَيُخَاخِزَ لَهُ مِنْ لَنْ يَمْلِكَ شِعْرًا قَالَ أَبُو بَكْرٍ إِنْ لَمْ يَكُنْ حَقًّا لَمْ يَكُنْ يَرِيه

Shahih Muslim 4191: Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah: Telah menceritakan kepada kami Haf sh dan Abu Mu'awiyah: Dan telah menceritakan kepada kami Abu Kurai b: Telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah keduanya dari Al 'masy: Demikian juga diriwayatkan dari jalur lainnya, Dan telah menceritakan kepada kami Abu Sa'id Al Asyaj: Telah menceritakan kepada kami Waki': Telah menceritakan kepada kami Al A'masy dari Abu Shalih dari Abu Hurairah dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Sesungguhnya perut orang yang penuh muntah hingga kenyang lebih baik daripada perut yang penuh dengan sya'ir (sajak)." Abu Bakr berkata: 'Namun Haf s tidak mengat akan kalimat 'Yurihi.'

حَدَّثَنَا عَيْسَى بْنُ عُمَرَ بْنِ عَيْسَى الرَّقْلِيُّ حَدَّثَنَا عَفَى يَحْيَى بْنُ عَيْسَى عَنْ ٢٧٧٨ سنن الترمذی الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَنْ يَمْلِكَ جَوْفُ أَحَدِكُمْ فَيُخَاخِزَ لَهُ مِنْ لَنْ يَمْلِكَ شِعْرًا وَفِي الْبَابِ عَنْ سَعْدِ بْنِ سَعْدٍ وَأَبِي سَعِيدٍ وَأَبِي غَمْرٍ وَأَبِي الدَّرْدَاءِ قَالَ أَبُو عَيْسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ

Sunan Tirmidzi 2778: Telah menceritakan kepada kami Isa bin Utsman bin

Isa Ar Ramli telah menceritakan kepada kami pamanku yaitu Yahya bin Isa dari Al A'masy dari Abu Shalih dari Abu Hurairah ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Perut seseorang penuh dengan nanah yang berbau busuk itu lebih baik daripada penuh dengan bait-bait syair." Dalam hal ini, ada hadits serupa dari Sa'd, Abu Sa'id, Ibnu Umar dan Abu Ad Darda'. Abu Isa berkata: Hadits ini hasan shahih

حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ الطَّيَالِسِيُّ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي: ٤٣٥٦ سَنَنْ أَبِي دَلِيدٍ هَرِيرَةَ قَالَ
 قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَنْ يَمْلِكَ جَوْفُ أَحَدِكُمْ قِيَحًا خَيْرَ لَهُ مِنْ أَنْ يَمْلَأَ شِعْرًا
 قَالَ أَبُو عَلِيٍّ يَلْعَنُ عَنْ أَبِي عُبَيْدٍ أَنَّهُ قَالَ وَجْهَهُ أَنْ يَمْلَأَ قَلْبَهُ حَتَّى يَشْفَعَهُ عَنِ الْقُرْآنِ وَيُكْرِ اللَّهَ فَيُذَا
 كُنَ الْقُرْآنُ وَالْعِلْمُ الْعَالِبَ فَلَيْسَ جَوْفُ هَذَا عِشْتًا مُمْلَأًا مِنَ الشِّعْرِ وَلَوْ أَنَّ الْبَيْتَ لَسِحْرًا فَلَا كُنَ الْمَعْنَى أَنْ يَبْلَغَ
 مِنْ بَيَاتِهِ أَنْ يَمْدَحَ الْإِنْسَانَ فَيَصْنُقَ فِيهِ حَتَّى يَصْرِفَ الْقُلُوبَ إِلَى قَوْلِهِ ثُمَّ يَكْتُمُ فَيَصْنُقَ فِيهِ حَتَّى يَصْرِفَ الْقُلُوبَ
 إِلَى قَوْلِهِ الْآخَرَ فَكَأَنَّهُ سَحَرَ السَّمْعَ بِذَلِكَ

Sunan Abu Daud 4356: Telah menceritakan kepada kami Abul Wālid Ath Thayalisi berkata: telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Al A'masy dari Abu Shalih dari Abu Hurairah ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

"Sekiranya mulut kalian penuh dengan muntahan, maka itu lebih baik daripada penuh dengan syair."

Abu Ali berkata: Telah sampai kepadaku dari Abu Ubaid, bahwa ia berkata: "Maksudnya adalah, hendaknya hatinya penuh dan tersibukkan dengan bacaan Al Qur'an dan dzikir kepada Allah. Sebab menurut kami, jika hati itu terisi penuh dengan Al Qur'an dan ilmu, maka kerongkongannya tidak akan terisi dengan syair. Dan sesungguhnya dalam kefasihan itu terdapat sihir.

Ia berkata: "Seakan-akan makna dari 'penjelasan yang berlebihan' itu adalah dengan jalan memuji manusia dan meyakinkannya hingga hati orang lain berpaling kepada ucapannya. Lalu ia mencela orang lain dan meyakinkannya sehingga hati orang lain condong kepada perkataannya. Seolah-olah ia menyihir para pendengarnya dengan kefasihannya tersebut."

Syair yang dimaksud dalam hadis adalah syair-syair yang mengandung hujatan terhadap Rasulullah Saw. Akan tetapi Abu Ubaid secara pribadi berdasarkan kesepakatan ulama menganggap bahwa penafsihan tentang makna syair adalah penafsihan yang salah sebab kaum muslimin telah sepakat bahwa satu kalimat yang mengandung hujatan kepada Rasulullah Saw maka akan menjadikan kufur. Akan tetapi dikalangan sebahagian ulama melarang syair dan bersyair secara mutlak.

Allah SWT berfirman :

"Dan penyair-penyair itu diikuti oleh orang-orang yang sesat." (Q.S. al-Syu'ara' : 224)

Berdasarkan ayat dan hadis tersebut mereka yang melarang syair secara mutlak menganggap bahwa syair dan bersyair merupakan pekerjaan syaitan yang sesat. Para ahli tafsir seperti al-Thabary beliau berpendapat bahwa para ahli syair tersebut mengikuti jejak orang-orang yang sesat bukan jejak orang-orang yang mendapat petunjuk. Dan yang dimaksud dengan orang yang sesat menurut Ibnu Abbas adalah para pembuat syair dari kalangan orang-orang kafir dan yang lainnya berpendapat yang dimaksud dengan orang sesat adalah Syaitan. Ikrimah berkata bahwa suatu ketika terdapat dua ahli syair yang saling mencaci satu sama lain (dengan menggunakan syair), maka Allah SWT menurunkan ayat ini (al-Sya'ara' : 224). Qatadah berpendapat bahwa para ahli syair memuji seseorang dengan hal-hal yang bathil dan mencela dengan hal-hal yang bathil pula.

Imam al-Qurthuby mengomentari hadis Abu Said al-Khudri dengan mengatakan bahwa para ulama berkata bahwasanya Rasulullah Saw melakukan hal tersebut yaitu mencela penyair tersebut karena beliau Saw telah mengetahui keadaan penyair tersebut, karena penyair tersebut dikenal sebagai penyair yang menjadikan syair-syairnya sebagai jalan untuk mendapatkan penghasilan sehingga dia berlebihan dalam memuji ketika diberi, dan berlebihan dalam mencela ketika tidak diberi, sehingga menyiksa manusia baik dari segi harta maupun kehormatan. Oleh karena itu mereka yang melakukan hal ini wajib untuk diingkari.

An-Nawawi berkata : syair itu hukumnya boleh selama tidak terdapat didalamnya hal-hal yang keji dan sejenisnya. Al-Mubarakfury berkata: yang dimaksud dengan memenuhi (perutnya dengan syair) adalah ketika syair telah menguasainya dimana dia lebih disibukkan dengannya dari al-Qur'an dan ilmu-ilmu Islam lainnya, maka hal tersebut menjadi syair yang tercela apapun bentuknya. Maka dari itu Imam al-Bukhary dalam shahihnya memberikan bab khusus tentang syair dengan nama bab dibencinya syair ketika lebih mendominasi manusia dari al-Qur'an dan dzikir kepada Allah. Jadi apabila seseorang menjadikan al-Qur'an dan ibadah kepada Allah sebagai kesibukan utama, maka baginya boleh untuk membuat syair dan melantunkannya selama syair tersebut, tidak bertentangan dengan aturan-aturan syariat.

III. KESIMPULAN

Syair sebagai salah satu produk karya sastra telah lahir sejak zaman nabi bahkan lebih jauh sebelum itu, sebab bangsa Arab dikenal dengan jago syair, bahkan akar syair yang dipelajari di Indonesia pun berasal dari Arab. Dalam literatur hadis banyak ditemukan hadis yang melarang melakukan dan mengucapkan syair. Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji secara detail apa sebenarnya status hadis tersebut. hadis tentang larangan syair dan bersyair bersifat temporal karena syair yang terlarang adalah syair yang menyalahi aturan-aturan syariat.

Syair yang tercela adalah syair-syair yang disusun untuk merendahkan martabat manusia secara umum dan kaum muslimin secara khusus dan syair yang sangat menyibukkan melebihi kesibukan dalam membaca al-Qur'an dan beribadah

kepada Allah. Adapun syair- syair yang disusun dengan tidak mengenyampingkan apalagi meninggalkan ibadah kepada Allah dengan tujuan untuk menyadarkan manusia dari keterpurukan mereka atau membangkitkan semangat kaum muslimin dan melemahkan semangat kaum kafir dan sesuai dengan al- Qur'an dan Sunnah, maka syair tersebut adalah syair yang dibolehkan dan bahkan mendapatkan posisi terpuji dalam Islam

صحيح مسلم ٤١٨٧: وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ بْنُ مَيْمُونٍ حَدَّثَنَا ابْنُ مَهْدِيٍّ عَنْ سَقِيلٍ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ عَمِيرٍ حَدَّثَنَا أَبُو سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَصْدَقُ كَلِمَةٍ قَالَهَا شَاعِرٌ كَلِمَةُ لَبِيدٍ أَلَا كُلُّ شَيْءٍ مَخَالَا اللَّهُ بَاطِلٌ وَكَذَلِكَ أَمِيَّةُ بْنُ أَبِي الصَّلْتِ لَنْ يُسْلِمَ

Shahih Muslim 4187: Dan telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Hatim bin Maimun: Telah menceritakan kepada kami Ibnu Mahdi dari Sufyan dari 'Abdul Malik bin 'Umair: Telah menceritakan kepada kami Abu Salamah dari Abu Hurairah dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Syair paling benar yang pernah di ucapkan oleh penyair adalah syairnya Labid. Labid bersya'ir: Alaa, kullu syaiin maa khalallaha bathil (Ketahuilah, segala sesuatu selain Allah itu pasti binasa). Dan hampir saja Umayyah bin Abu Shalt masuk Islam

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا حَقِيقٌ وَأَبُو مُعَلُوبَةٍ وَحَدَّثَنَا أَبُو كَرِيبٍ حَدَّثَنَا أَبُو ٤١٩١: صحيح مسلم مُعَلُوبَةٍ كِلَاهُمَا عَنْ الْعُمَرِ وَحَدَّثَنَا أَبُو سَعِيدٍ الْأَشَجُّ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ حَدَّثَنَا الْعُمَرُ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَنْ يَمْلِكَ جَوْفُ الرَّحْلِ قِيحًا يَرِيهِ خَيْرٌ مِنْ أَنْ يَمْلِكَ شِعْرًا قَلَّ أَبُو بَكْرٍ إِلَّا أَنْ حَقَّقَا لَمْ يَمْلِكْ يَرِيهِ

Shahih Muslim 4191: Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah: Telah menceritakan kepada kami Haf sh dan Abu Mu'awiyah: Dan telah menceritakan kepada kami Abu Kurailb: Telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah keduanya dari Al 'masy:

Demikian juga diriwayatkan dari jalur lainnya, Dan telah menceritakan kepada kami Abu Sa'id Al Asyaj: Telah menceritakan kepada kami Waki': Telah menceritakan kepada kami Al A'masy dari Abu Shalih dari Abu Hurairah dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Sesungguhnya perut orang yang penuh muntah hingga kenyang lebih baik daripada perut yang penuh dengan sya'ir (sajak)." Abu Bakr berkata: 'Namun Haf s tidak mengatakan kalimat 'Yurihi.'

Sya' ir dibagi menjadi 7 bagian:

1. Membangkitkan buat berziarah ke tempat- tempat suci, serta mengajak

kalangan Muslim dari segala penjuru bumi supaya bergegas mengarah al - haramain asysyarif ain(Makkah serta Madinah).

2. Membakar semangat buat berperang guna membela akidah serta Negeri.
3. Menggambarkan sengitnya pertempuran, kegagahan dalam perang tanding serta ketabahan para pemberani di saat- dikala yang genting.
4. Mengenang jasa orang yang sudah meninggal.
5. Melukiskan saat dikala yang penuh kegembiraan dan kepuasan hati, baik buat dikenang ataupun diharapkan kelanggengannya
6. Melukiskan cinta yang suci, menguak perasaan para pencinta serta mengharapkan pertemuan kembali sehabis berpisah.
7. Melukiskan kebesaran Illahi dengan mengatakan sifat- sifat- Nya dengan seluruh keagungan yang memanglah layak bagi- Nya.

An- Nawawi berkata : syair itu hukumnya boleh selama tidak terdapat didalamnya hal-hal yang keji dan sejenisnya. Al- Mubarakfury berkata: yang dimaksud dengan memenuhi (perutnya dengan syair) adalah ketika syair telah menguasainya dimana dia lebih disibukkan dengannya dari al- Qur'an dan ilmu- ilmu Islam lainnya, maka hal tersebut menjadi syair yang tercela apapun bentuknya. Maka dari itu Imam al- Bukhary dalam shahihnya memberikan bab khusus tentang syair dengan nama bab dibencinya syair ketika lebih mendominasi manusia dari al- Qur'an dan dzikir kepada Allah. Jadi apabila seseorang menjadikan al- Qur'an dan Ibadah kepada Allah sebagai kesibukan utama, maka baginya boleh untuk membuat syair dan melantunkannya selama syair tersebut, tidak bertentangan dengan aturan- aturan syari'at.

DAFTAR PUSTAKA

Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Al- Lu'lu Wāl Marjan*, (Surabaya:PT Bina Ilmu,)

Rachmat Syaf ei, *Al- Hadits*, (Bandung:Pustaka setia,2000),

Shahih Bukhari

Shahih Muslim

Sunan Abu Dawud

Sunan At- Tirmidy